

ANALISIS KOMPETENSI ANDRAGOGI KADER TIM PENDAMPING KELUARGA (TPK) DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI KECAMATAN MEDAN SUNGGAL

Ruth Ita Alemina Br Surbakti¹, Silvia Mariah Handayani²

ruthalemina1122@gmail.com¹, zylvie@unimed.ac.id²

Universitas Negeri Medan

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kompetensi andragogi kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam pencegahan stunting di Kecamatan Medan Sunggal, serta mendeskripsikan aspek konsep diri, pengalaman, orientasi, dan kesiapan diri kader dalam menjalankan perannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian berupa kader TPK, tenaga kesehatan, dan pengelola program pencegahan stunting di Kecamatan Medan Sunggal. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kader TPK memiliki konsep diri yang kuat sebagai fasilitator perubahan dalam pencegahan stunting; (2) Pengalaman lapangan kader memperkaya kemampuan mereka dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan keluarga; (3) Orientasi pembelajaran kader berfokus pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi keluarga; (4) Kesiapan diri kader yang matang, baik secara mental, emosional, maupun kognitif, mendukung efektivitas pendampingan keluarga. Faktor pendukung kompetensi andragogi kader meliputi pelatihan berkelanjutan, dukungan tenaga kesehatan, dan pemanfaatan teknologi digital. Sementara itu, tantangan yang dihadapi berkaitan dengan keterbatasan sumber daya dan dinamika sosial keluarga.

Kata Kunci: Kompetensi Andragogi, Kader TPK, Pencegahan Stunting.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the andragogical competence of Family Assistance Team (TPK) cadres in preventing stunting in Medan Sunggal District, as well as to describe aspects of self-concept, experience, orientation, and readiness of cadres in carrying out their roles. This study uses a qualitative method with research subjects consisting of TPK cadres, health workers, and stunting prevention program managers in Medan Sunggal District. The sampling technique was carried out purposively. Data were collected through in-depth interview. Data analysis was conducted through stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with data validity tested through source and technique triangulation. The results of the study indicate that: (1) TPK cadres have a strong self-concept as facilitators of change in stunting prevention; (2) The cadres' field experience enriches their ability to adapt learning approaches to the needs of families; (3) The learning orientation of cadres focuses on solving real problems faced by families; (4) The cadres' readiness, mentally, emotionally, and cognitively mature, supports the effectiveness of family assistance. Supporting factors for cadre andragogical competence include continuous training, support from health workers, and the utilization of digital technology. Meanwhile, challenges faced relate to limited resources and the social dynamics of families.

Keywords: Andragogical Competence, TPK Cadres, Stunting Prevention.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan gizi di dunia, terdapat 165 juta balita didunia dalam kondisi pendek (stunting). Delapan puluh persen balita stunting tersebar pada 14 negara di dunia dan Indonesia menduduki ranking ke lima negara dengan jumlah stunting terbesar (Nugroho.et.al : 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini di Indonesia. Jurnal Obsesi:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 2269-2276.). Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN bahwa prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% ditahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Lima provinsi dengan persentase stunting yang tinggi yaitu di NTT, Sulawesi Barat, Aceh, NTB, dan Sulawesi Utara. Akan tetapi, bila dihitung secara jumlah paling banyak adalah provinsi Jawa Barat,kemudian Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Banten (PMM UGM :2023).

Stunting akibat interaksi berbagai faktor, yaitu asupan makanan yang tidak mencukupi dan peningkatan kebutuhan gizi (Marta, 2024). Stunting dapat terjadi sejak sebelum lahir, hal ini dapat dilihat dari prevalensi stunting berdasarkan kelompok usia hasil SSGI 2022, dimana terdapat 18,5% bayi dilahirkan denganpanjang badan kurang dari 48 cm (Maria Endang, 2024:3). Dimasa ini sangat penting dalam memperhatikan dan menjamin kecukupan energi dan protein pada anak dalam mencegah terjadinya stunting.

Permasalahan utama yang menyebabkan masih tingginya angka stunting di Indonesia adalah kombinasi antara rendahnya kesadaran mengenai stunting, kebijakan yang belum maksimal dalam memberikan dukungan terhadap pencegahan stunting, dan permasalahan komunikasi dalam perubahan perilakubaik di tingkat individu, tingkat masyarakat, dan tingkat layanan kesehatan (Handerman Vitu Gea : 2023). Selain itu, masyarakat tidak memiliki pengetahuanyang memadai tentang stunting.

Dalam percepatan pencegahan stunting memerlukan strategi dan metodebaru yang lebih kolaboratif dan berkesinambungan mulai dari hulu hingga hilir (BKKBN :2021). Dalam mengatasi permasalahan stunting yang ada di Indonesia, pemerintah telah meluncurkan Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 yaitu pembentukan Tim Pendamping Keluarga di tingkatDesa/Kelurahan. Strategi ini merupakan bentuk upaya bersama antara pemerintahdan masyarakat dalam mengatasi masalah stunting secara terintegrasi danberkelanjutan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia : 2018).

Studi oleh Dhani Aji Listianto (2023) perkembangan stunting diKecamatan Medan Sunggal dari hasil monitoring program penanggulangan stunting di wilayah kerja puskesmas Medan Sunggal pada tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan jumlah stunting. Seperti pada monitoring puskesmas sekecamatan Medan Sunggal di tahun 2017 sebanyak 6 kasus, tahun 2018 sebanyak10 kasus, tahun 2019 sebanyak 12 kasus, pada tahun 2022 terdapat 26 kasus yangsampai Mei 2023 mengalami pencegahan 4 kasus. Namun, per Juni 2023 mengalami 4 penambahan kasus baru sehingga terdapat 26 kasus.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa Tim Pendampingan Keluarga Medan Sunggal yang bernaung di bawah Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Medan Sunggal melalui studi pendahuluan kepada kader TPK diketahui bahwasanya selama ini program pemerintah terhadap Tim Pendampingan Keluarga berfokus pada upaya penanganan pencegahan stunting di Medan Sunggal masih belum tepat sasaran.

Dari wawancara dengan bidan koordinator TPK setempat, kader masihbanyak yang belum paham apa yang harus dilakukan kepada calon pengantin padakhususnya dalam pencegahan stunting. Akibatnya kegiatan pendampingan masyarakat yang mempunyai tujuan dalam memberikan pengetahuan gizi dan kesehatan bagi keluarga belum diterapkan maksimal hanya sebatas informasi awal kepada masyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa kader TPK Kecamatan Medan Sunggal belum dapat mendampingi keluarga anak stunting dengan maksimal hal ini disebabkan masih minimnya pengetahuan, kesadaran serta informasi terkait penanganan stunting.

Namun, efektivitas TPK dalam menjalankan peran ini sangat bergantung pada kompetensi andragogi dalam kemampuan mendidik dan berkomunikasi dengan orang dewasa yang selama ini belum menjadi fokus utama dalam program pencegahan stunting. Kompetensi andragogi merujuk pada pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk orang dewasa, dengan prinsip partisipasi aktif, relevansi praktis, dan pengalaman belajar yang kontekstual.

Namun, implementasi kompetensi andragogi pada TPK masih menghadapi tantangan struktural. Data dari Dinas Kesehatan Sumatera Utara (2024) menunjukkan hanya 30% TPK yang pernah mendapatkan pelatihan andragogi, sementara 70% lainnya mengandalkan metode pembelajaran konvensional. Padahal, studi kasus di Desa Paguyangan, Brebes (Ismi Lu'luil Muyasyaroh, 2024), membuktikan bahwa TPK dengan kompetensi andragogi mampu menurunkan prevalensi stunting sebesar 15% dalam 6 bulan melalui pendekatan coaching berbasis pengalaman keluarga. Temuan ini menguatkan argumen bahwa kompetensi andragogi bukan hanya pelengkap, tetapi kebutuhan krusial dalam percepatan penurunan stunting.

Kompetensi andragogi dalam upaya pencegahan stunting, terutama bagi kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) di Kecamatan Medan Sunggal berfokus pada keterampilan kader melalui pelatihan berbasis andragogi, memfasilitasi diskusi, berbagi pengalaman, dan menerapkan metode pembelajaran, sehingga meningkatkan partisipasi orang tua dalam pencegahan stunting.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam mengkaji kompetensi andragogi Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam pencegahan stunting di Kecamatan Medan Sunggal dalam menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Menurut Sugiyono (Irawanis, 2020), metode deskriptif kualitatif berlandaskan filosofi postpositivisme, yang bertujuan dalam memahami realitas sosial melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif peneliti untuk menganalisis kompetensi andragogi Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam pencegahan stunting di Kecamatan Medan Sunggal. Instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri, yang menggunakan teknik wawancara dalam memastikan keabsahan data. Penelitian kualitatif deskriptif tidak hanya menggambarkan fenomena secara rinci tetapi juga memberikan wawasan mendalam dalam kebijakan efektif dalam upaya pencegahan stunting.

Subjek adalah pihak yang terlibat dalam penelitian yang memberikan informasi tentang kondisi yang terjadi di tempat penelitian dalam memberikan informasi yang akurat kepada peneliti. Subjek penelitian kompetensi andragogi Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam pencegahan stunting di Kecamatan Medan Sunggal menggunakan teknik wawancara.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara secara terbuka dengan menanyakan kepada informan mengenai informasi yang diperlukan yaitu menganalisis kompetensi andragogi Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam pencegahan stunting di Kecamatan Medan Sunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi andragogi kader TPK dalam pencegahan stunting menunjukkan bahwa kader yang memiliki kesiapan diri yang matang cenderung lebih percaya diri dalam menjalankan tugasnya, lebih adaptif terhadap tantangan lapangan, dan lebih efektif dalam membangun komunikasi yang baik dengan keluarga. Hal ini sangat penting mengingat pencegahan stunting membutuhkan perubahan perilaku yang berkelanjutan dan dukungan keluarga sebagai unit utama.

Kader TPK di Kecamatan Medan Sunggal berperan strategis dalam menurunkan angka stunting melalui pendekatan keluarga. Mereka tidak hanya memberikan edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, imunisasi, dan pola asuh yang benar, tetapi juga melakukan pendampingan langsung kepada keluarga berisiko stunting. Pendampingan ini semakin efektif dengan dukungan teknologi seperti aplikasi SCATION (Stunting Care Application) yang membantu kader dan ibu balita dalam memantau tumbuh kembang anak secara berkala.

Surveilans merupakan proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data secara sistemik dan terus-menerus tentang pelaksanaan percepatan penurunan stunting untuk kemudian disosialisasikan kepada para pihak terkait untuk dilakukan tindakan yang diperlukan. Hasil dari surveilans ini kemudian menjadi pedoman untuk TPK dan pihak—pihak yang terkait guna penyempurnaan percepatan penurunan stunting baik pada tataran kebijakan, strategi, maupun pada tataran intervensi di lapangan

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia, termasuk di Kecamatan Medan Sunggal. Stunting ditandai dengan pertumbuhan fisik anak yang terhambat akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang, yang berdampak pada perkembangan kognitif dan kesehatan anak di masa depan. Upaya pencegahan stunting memerlukan intervensi yang terintegrasi dan melibatkan berbagai pihak, salah satunya adalah peran aktif Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK).

Keterlibatan kader TPK yang memiliki kompetensi andragogi dan kesiapan diri yang baik sangat menentukan keberhasilan pencegahan stunting. Kader yang mampu memahami kebutuhan keluarga dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku keluarga dalam menjaga kesehatan dan gizi anak. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kader TPK melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam menurunkan angka stunting di Kecamatan Medan Sunggal.

Tim Pendamping Keluarga (TPK) melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, diawali dengan pendidikan prakonsepsi (pelayanan sebelum hamil dilakukan dengan jangka waktu tiga bulan hingga satu tahun sebelum konsepsi) kepada calon pengantin, maupun yang baru melahirkan, untuk mencegah stunting lebih lanjut. Tim Pendamping Keluarga (TPK) juga harus bertanggung jawab untuk melindungi keluarga yang teridentifikasi berisiko mengalami stunting. Adapun upaya yang dilakukan Tim Percepatan Penurunan Stunting oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Medan Sunggal sebelum menggerakkan Tim Pendamping Keluarga (TPK) turun ke lapangan yaitu melakukan surveilans stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi andragogi kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) di Kecamatan Medan Sunggal masih belum optimal dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Kader yang memiliki kesiapan diri dan pemahaman terhadap prinsip-prinsip andragogi cenderung lebih

efektif dalam memberikan edukasi, membangun komunikasi dengan keluarga, serta mendampingi proses perubahan perilaku yang dibutuhkan dalam pencegahan stunting.

Namun demikian, sebagian besar kader TPK belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai andragogi, sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum sesuai dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa. Hal ini berdampak pada rendahnya efektivitas kegiatan edukasi dan pendampingan yang dilakukan kepada keluarga, khususnya pada kelompok berisiko tinggi seperti calon pengantin dan ibu dengan balita.

Untuk itu, diperlukan upaya penguatan kapasitas kader melalui pelatihan andragogi secara terstruktur dan berkelanjutan, agar kader dapat menjalankan perannya secara maksimal sebagai fasilitator perubahan perilaku keluarga dalam rangka percepatan penurunan stunting di Kecamatan Medan Sunggal. Pelatihan berbasis andragogi juga perlu disertai dengan pendampingan lapangan, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi lintas sektor agar intervensi yang dilakukan menjadi lebih terarah, tepat sasaran, dan berkelanjutan..

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Y., & Sihotang, R. (2023). Strategi Pemberdayaan Kader TPK dalam Mengurangi Stunting di Kecamatan Medan Sunggal. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 14(3), 21-23.
- Arif, Z. (2022). *Dasar-Dasar Andragogi*. Mitra Media Yogyakarta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021). *Buku Pintar Stunting*. Jakarta: BKKBN.
- Direktorat Bina Penggerakan Lini Lapangan. (2021). *Tim Pendamping Keluarga*.
- Hiryanto, A (2020). Tingkat Kompetensi Andragogi Penyuluh dalam Pembelajaran Orang Dewasa. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 8(1), 45-60.
- Khodijah, M., & Rokhaidah, S. (2024). Identifikasi Pencegahan Stunting Pada Balita Melalui Tim Pendamping Keluarga di Kelurahan Sunggal. *Jurnal UNJ* 10(2) 62-64.
- Maulida, F., dkk. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kader TPK dalam Menangani Stunting di Medan Sunggal. *Jurnal Sosial dan Politik* 12(2) 21-25.